

BAB IV

KONSEP KARYA

A. Konsep Estetik

Program dokumenter memiliki perbedaan dengan program cerita. Program dokumenter merupakan karya yang berdasarkan pada realitas atau fakta yang ada. Oleh sebab itu, gambar yang diambil merupakan realitas apa adanya yang bukan diciptakan atau dimanipulasi subjek materinya. Sebuah realitas yang apa adanya bukan berarti tidak memiliki nilai estetis. Seperti dalam program cerita, nilai estetis juga dapat dimunculkan dalam program dokumenter.

Dalam karya dokumenter ini, akan berusaha memformulasikan karya berdasarkan beberapa konsep. Konsep yang diformulasikan dibentuk atau dibangun berdasarkan pada pemahaman atas aspek-aspek pokok dalam dokumenter. Aspek tersebut adalah pendekatan dan struktur.

1. Pendekatan Ekspositori

Pendekatan dalam dokumenter terus berkembang sesuai dengan kreativitas sang dokumentaris. Pendekatan dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, anekdot, serius, dan lain sebagainya. Dalam pendekatan, ada tipe pemaparan dokumenter ekspositori, dokumenter interaktif, dokumenter observasional, dan dokumenter performatif.

Dalam dokumenter ini menggunakan tipe dokumenter ekspositori. Pendekatan dokumenter yang mengetengahkan realitas visual secara sederhana dan apa adanya serta menampilkan pesan kepada penonton secara langsung dan mengajak penonton. Menggunakan narator sebagai penutur, narasi yang disampaikan narator sering disebut sebagai *voice of God*, karena aspek subjektivitas narator.

2. Struktur Tiga Babak

Struktur adalah kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai anasir film sesuai dengan yang menjadi ide penulis atau sutradara. Menentukan struktur

dalam dokumenter tidak semudah sebagaimana menentukannya dalam film fiksi, terutama bila sutradara belum menentukan pendekatan yang akan dipilih berkaitan dengan ide dan tema. Dalam film dokumenter, struktur tidak terlalu dipentingkan atau menjadi hal pokok dibandingkan pada film fiksi, tetapi seni tanpa struktur akan mengalami kekeringan estetika.

Karya video dokumenter "*JOGJA LAST FRIDAY RIDE - Perayaan Bagi Siapapun yang Suka Bersepeda*" menggunakan struktur tiga babak yang menempatkan sebab dan akibat di setiap obyek utama yang digabungkan pada *sequens* dengan inti pokok dari cerita dalam video dokumenter ini adalah pengenalan aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*, seperti apa pesan yang dibawa oleh aktivitas tersebut, siapa saja yang terlibat, pro dan kontra *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*, dan seperti apa perkembangan dari aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* hingga saat ini. Video dokumenter ini menceritakan beberapa hal yang melatar belakangi terciptanya aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* serta menampilkan beberapa narasumber yang memahami awal mula dan perkembangan aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*.

Setiap narasumber mempunyai karakter sesuai bidang dan pengetahuan terhadap aktivitas bersepeda di Yogyakarta. Para narasumber mendapat kesempatan berpendapat secara meluas namun tetap pada porsinya sesuai kepentingan dan fungsinya. Penyampaian informasi secara audio visual yang tepat bagi video dokumenter ini adalah dengan menggunakan pendekatan ekspositori karena ingin memaparkan informasi secara langsung kepada masyarakat tentang awal mula, pro kontra dan berkembangnya aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*.

Format dokumenter ini dipilih karena format ini adalah format yang tepat dalam menyampaikan sebuah informasi mengenai aktivitas bersepeda di Yogyakarta termasuk aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* itu sendiri. Konsep karya yang mengacu kepada estetika dan teknik dalam pembuatan karya dokumenter ini menjadi acuan dalam penggarapan video dokumenter yang akan dibuat.

B. Desain Program**1. Nama Program**

Penciptaan Program Dokumenter Televisi “JOGJA LAST FRIDAY RIDE”
dengan Pendekatan Ekspositori

2. Kategori Program

Non Cerita/Jurnalistik

3. Sub Format Program

Dokumenter Televisi

4. Durasi

30 menit (24 menit + 6 menit *commercial break*)

5. Target Audience

Umum, Remaja (18-25 tahun)

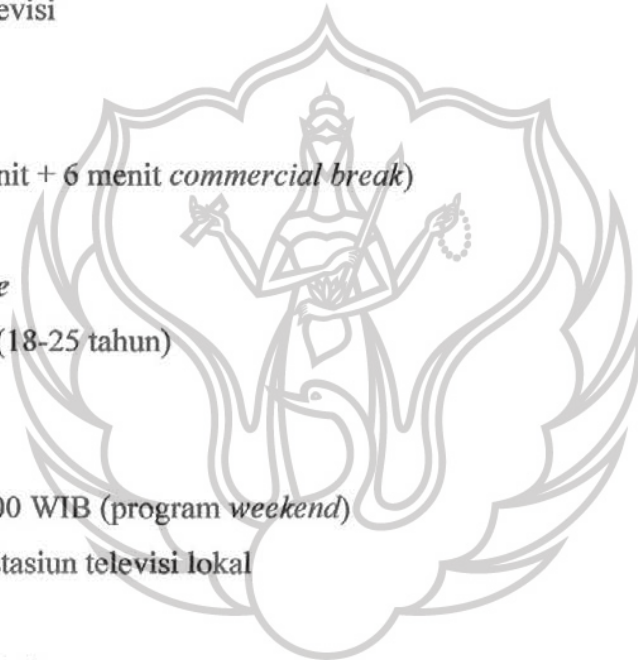
6. Jam Tayang

Pukul 11.00-12.00 WIB (program *weekend*)

Ditayangkan di stasiun televisi lokal

7. Kategori Produksi

Non-Studio



C. Desain Produksi

1. Tema

Aktivitas *Jogja Last Friday Ride* (*JOGJA LAST FRIDAY RIDE*) menempatkan diri sebagai sebuah pertemuan dan perayaan bagi siapapun yang suka bersepeda.

2. Judul

“*JOGJA LAST FRIDAY RIDE: Perayaan Bagi Siapapun yang Suka Bersepeda*”

3. Film Statement

Jogja Last Friday Ride merupakan aktivitas bersepeda bersama di Yogyakarta yang diadakan hari Jumat akhir di setiap bulannya yang kemudian memunculkan kesadaran baru tentang aktivitas bersepeda, *Jogja Last Friday Ride* membuat aktivitas bersepeda rutin guna menyadarkan masyarakat tentang budaya bersepeda.

4. Narasumber

1. Kepala Bagian Humas Pemerintahan Kota Yogyakarta
2. Dinas Perhubungan Kepala Seksi Rekayasa Lalu Lintas
3. Bintang Hanggono - pengagas aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*
4. Thomas Widiyanto - pengagas aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*
5. Yoan Vallone - admin aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*
6. Bunje Kristianto - pemerhati ruang kota Yogyakarta
7. Giri - admin *Solo Last Friday Ride (SLFR)*

5. Sinopsis

Film dokumenter “*JOGJA LAST FRIDAY RIDE - Perayaan Bagi Siapapun yang Suka Bersepeda*” bercerita tentang beberapa hal yang melatarbelakangi terciptanya aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* dengan menampilkan kondisi lalu lintas kota Yogyakarta yang semakin padat dengan jumlah sarana transportasi yang meningkat membuat pengguna sepeda dan pejalan kaki mulai terpinggirkan.

Infrastruktur bagi pesepeda dan pejalan kaki yang sebetulnya sudah ada kini mulai dialihfungsikan menjadi area kepentingan pemerintah setempat. Dari fakta-fakta yang muncul tentang keberadaan aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*, terdapat ribuan pesepeda berkendara mengelilingi kota setiap bulannya dan membuat kota Yogyakarta macet pada hari Jumat terakhir. Munculnya kesadaran baru tentang aktivitas bersepeda, *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* membuat aktivitas bersepeda rutin guna menyadarkan masyarakat tentang budaya bersepeda. Meningkatnya jumlah pesepeda menambah persaudaraan yang kuat dan menciptakan inspirasi bagi sebagian orang yang ikut dalam aktivitas rutin tersebut.

6. *Treatment*

Treatment adalah istilah yang sama-sama dipakai, baik dalam program dokumenter maupun dalam program film cerita. *Treatment* ini dipakai untuk pemegang pengambilan gambar. *Treatment* mengandung pengertian implementasi dari kerangka pemikiran atau sinopsis.³²

a. **Segmen I** : Berceritakan beberapa hal yang melatarbelakangi terciptanya aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* dengan menampilkan kondisi lalu lintas kota yang semakin padat, sepeda dan pejalan kaki terpinggirkan, fasilitas-fasilitas yang sebetulnya sudah ada namun dialih fungsikan.

Isi *Segmen* :

1. *Bumper in* program dokumenter.
2. Menjelaskan kondisi geografis kota Yogyakarta yang relatif datar.
3. Memperlihatkan situasi kota Yogyakarta.
4. Menampilkan kondisi lalu lintas kota yang semakin padat, alat transportasi kendaraan bermotor yang beroperasi di jalan raya begitu padat.
5. Sepeda dan pejalan kaki mulai terpinggirkan karena fasilitas-fasilitas yang sebetulnya sudah ada mulai beralih fungsi.
6. Muncul ide dan gagasan mengadakan aktivitas yang bernama *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* oleh para pecinta sepeda di Yogyakarta

³² Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus, hal. 151

b. Segmen II : Menunjukkan fakta yang muncul tentang keberadaan aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* ; ribuan pesepeda berkendara mengelilingi kota setiap bulannya. Kota Yogyakarta macet di hari jumat terakhir; munculnya kesadaran baru (macet karena motor, *lumrah*; macet karena sepeda, masalah), memperlambat laju-lancar berbasis kecepatan dan munculnya sikap pro dan kontra mengenai aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* .

Isi Segmen :

1. *Statement* narasumber yang menceritakan tentang keberadaan *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* .
2. Munculnya sikap pro dan kontra mengenai aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* .
3. Kota Yogyakarta macet setiap bulannya di hari jumat terakhir; munculnya kesadaran baru (macet karena motor, *lumrah*; macet karena sepeda, masalah).

c. Segmen III : *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* membuat aktivitas bersepeda menjadi kegiatan rutin, menyadarkan masyarakat tentang budaya sepeda, meningkatnya jumlah pesepeda, menambah persaudaraan yang kuat (*guyub*), dan menciptakan inspirasi bagi sebagian orang yang ikut dalam aktivitas rutin tersebut.

Isi Segmen :

1. *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* membuat aktivitas bersepeda menjadi kegiatan rutin.
2. Melalui kegiatan *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* , masyarakat mengalami interaksi sosial dengan masyarakat pecinta sepeda yang lain.
3. Melalui situs jejaring sosial, *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* secara reguler mengabarkan rencana pelaksanaan dan rutunya.
4. Pengikut *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* , yaitu masyarakat yang menjadi peserta *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* menyadarkan kembali akan arti pentingnya budaya bersepeda.
5. Jumlah pesepeda meningkat.
6. Persaudaraan terjalin kuat (*guyub*) antar pesepeda.

7. Menginspirasi sebagian orang yang ikut dalam aktivitas rutin *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*.

d. Segmen IV : Memperlihatkan perkembangan aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*, meliputi adanya diskusi tentang keruangan, dan aktivitas tersebut menular ke kota lain.

Isi Segmen :

1. Aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* berkembang ke arah positif.
2. Munculnya diskusi tentang keruangan.
3. Sepeda memiliki kekuatan politis yang kuat.
4. Aktivitas ini menular ke kota lain.
5. *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* menjadi pertemuan individu-individu yang merdeka di atas sepeda dan berkehendak untuk bersepeda bersama-sama dan merayakan kecintaan kepada sepeda.

D. Konsep Teknis

1. Konsep Penulisan Naskah

Konsep penulisan naskah dalam karya ini menggunakan struktur tiga babak yang diawali dengan pengenalan bagaimana berawalnya aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*, seperti apa pesan yang dibawa oleh aktivitas tersebut, siapa saja yang terlibat dan seperti apa perkembangan dari aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* hingga saat ini. Latarbelakang terciptanya aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* berhubungan erat dengan kondisi lalu lintas kota Yogyakarta yang padat kendaraan, sepeda dan pejalan kaki terpinggirkan, fasilitas-fasilitas yang sebetulnya sudah ada namun dialih fungsikan. Konflik yang dimunculkan dalam karya ini adalah berupa sikap pro dan kontra mengenai aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*. Bagian akhir atau penutup diberikan arahan mengenai adanya aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* maka membuat kegiatan bersepeda itu rutin, menyadarkan masyarakat tentang budaya sepeda, meningkatnya jumlah pesepeda, menambah persaudaraan yang kuat (*guyub*), dan menciptakan inspirasi

bagi sebagian orang yang ikut dalam aktivitas rutin tersebut dan perkembangan yang mendatang tentang aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*.

2. Konsep Sinematografi

Konsep sinematografi yang digunakan dalam penciptaan karya *Jogja Last Friday Ride* adalah pengambilan gambar dilakukan dengan cara memposisikan kamera dalam keadaan selalu bergerak untuk mencapai kesan dinamis karena *moment* atau peristiwa-peristiwa yang belum bisa ditebak. Pada karya dokumenter ini konsep pengambilan gambar yang selalu bergerak dinamis terus dieksplorasi hingga mendapatkan gambar yang maksimal dan mendukung narasi. Pengambilan gambar video dokumenter ini menggunakan *single* kamera dalam setiap pengambilan gambar, karena objek material sebagai *stock shot* dan diambil sebanyak-banyaknya sebagai *footage* sesuai dengan kebutuhan naskah. Begitu pula dengan pengambilan gambar narasumber yang menggunakan *single kamera*. Konsep *single* kamera pada pengambilan gambar narasumber dilakukan karena akan menghadirkan suatu komunikasi dua arah antara penonton dan narasumber yang memberi penjelasan. Komposisi gambar adalah unsur visual yang akan memberikan makna keindahan terhadap suatu karya *audio visual*. Pesan yang ditangkap penonton melalui karya dokumenter ekspositori dapat tersampaikan ketika visual yang disajikan pada program dokumenter mendukung narasi dan sesuai dengan yang disampaikan.

Sesi wawancara untuk menampilkan karakter dan fungsi narasumber tersebut disesuaikan dengan latar belakang yang berbeda dengan teknik pengambilan gambar yang berbeda pula agar tidak menimbulkan kebosanan akibat gambar yang terlalu statis atau tenang komposisinya. Namun, metode ini tentu saja tidak dapat diterapkan sepanjang durasi dokumenter ini, ada kalanya diselingi metode statis. Untuk mencapai kesan dinamis antara lain bisa dicapai dengan *hand held*, mayoritas pengambilan gambar diambil dengan tidak menggunakan *tripod*. Gerakan-gerakan kamera memiliki sifat estetis dan psikologis, yang bisa memberikan aneka gambaran dan konotasi emosional terhadap penonton. Gerakan tersebut bisa diciptakan oleh mata yang bergerak dari satu titik lain dalam adegan

atau mungkin dengan mengikuti objek yang bergerak. Pergerakan kamera yang dinamis mengikuti obyek difungsikan untuk mendapatkan fakta sehingga penonton dapat ikut merasakan berada dalam cerita dokumenter tersebut tanpa melupakan konsep dasar *framing* pertelevisian.

Karya dokumenter ini digunakan beberapa tipe pengambilan gambar (*shot*) dan pergerakan kamera yang ada, diantaranya:

- a. *Close-up* yang bertujuan untuk memperjelas suatu obyek.
- b. *Medium-shot* untuk memberi penjelasan detail gambar.
- c. *Long-shot* untuk melihat keseluruhan situasi atau keadaan gambar.
- d. *Low angle* dalam dokumenter ini dilakukan untuk membuat variasi *shot*.
- e. *High angle* memberikan kesan kejelasan terhadap apa yang sedang terjadi.
- f. *Panning* dilakukan untuk memperlihatkan keseluruhan kondisi dan situasi gambar.

Keseluruhan *shot* dan tipe pengambilan gambar diarahkan penulis agar tercipta sentuhan komposisi seperti yang telah dikonsep sebelumnya. Beberapa gambar akan ditampilkan *long shot*, dimana gambar ini memberi tahu seberapa banyak peserta yang mengikuti aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE*.

3. Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan yang digunakan pada saat pengambilan gambar adalah pencahayaan natural. Dalam prosesnya di lapangan nanti hanya menerapkan sumber cahaya yang ada sehingga apabila dirasa kurang maka hanya ditambah lampu sebatas *fill lighting* saja karena pengambilan gambar dominan di luar ruangan (*outdoor*). Sedangkan teknik pencahayaan yang digunakan pada saat melakukan wawancara adalah teknik *lighting* cahaya utama (*key light*) yang berasal dari sinar matahari/lampu dalam ruangan dan beberapa lampu lainnya sebagai *fill light* untuk memunculkan dimensi. Sedangkan untuk memunculkan kesan dramatis maka dipilih konsep *low key*. Tujuan penggunaan *low key* agar menampilkan sebuah efek yang disebut *chiaroscuro* yakni, sebuah efek yang

menimbulkan kontras antara area gelap dan terang.³³ Pada saat wawancara sutradara selalu melihat kondisi ruangan dan pencahayaan yang masuk di kamera. Namun, bila cahaya kurang mendukung untuk dilakukan pengambilan gambar, maka diberikan *fill light* sebagai lampu tambahan.

4. Konsep Tata Suara

Pada beberapa adegan wawancara digunakan *clip on* yang bersifat *uni directional* yang hanya dapat menangkap suara dari satu arah saja. Sedangkan *stock shot* dokumenter ini menggunakan dan mengandalkan *microphone* bawaan kamera. Ilustrasi musik diberikan sebagai pengiring adegan dan sebagai penunjang narasi.

Dokumenter dengan pendekatan ekspositori melalui penggunaan suara dari narator akan menjadi dominan, karena narator sebagai penutur tunggal secara keseluruhan dalam dokumenter yang berarti narator disebut sebagai *voice of God*. Narasi sangat penting sebagai benang merah dari *statement* narasumber serta penghubung diantara segmen-segmen program. Narasi juga difungsikan sebagai penutur tunggal yang didukung dengan visual, *stock footage*, dan *statement* dari narasumber.

Dokumenter ini memanfaatkan *diegetic sound* sebagai pendukung gambar dimana sumber suara akan diambil langsung secara bersamaan dengan peristiwa yang terjadi, khususnya pada saat berlangsungnya aktivitas *JOGJA LAST FRIDAY RIDE* sehingga penonton dapat memahami apa yang sedang terjadi di lokasi. Penggunaan *nondiegetic sound* adalah suara yang berasal dari luar dunia cerita film dan hanya mampu didengar oleh penonton,³⁴ misalkan narasi dan musik ilustrasi. Musik ilustrasi menjadi sangat penting dalam video dokumenter ini karena dapat membangun suasana atau *mood* yang dapat membuat penonton penasaran. Penerapan *nondiegetic sound* pada dokumenter ini ditunjukkan pada penempatan musik ilustrasi dengan tempo yang cepat dan hentakan yang dapat memicu semangat penonton dalam suasana yang disajikan dalam dokumenter ini.

³³ Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, hal. 79.

³⁴ *Ibid*, hal. 160-162

Penggunaan musik ilustrasi disesuaikan dengan potongan-potongan gambar yang akan ditampilkan.

5. Konsep *Editing*

Proses *editing* dalam video dokumenter ini dilakukan untuk membentuk struktur gambar yang telah dipilih hingga menjadi sebuah cerita yang saling berkesinambungan. Perwujudan penerapan editing pada dokumenter ini berupa potongan-potongan gambar (*footage*) yang disusun untuk mendukung *statement*, argumen, atau narasi yang ada tanpa harus memiliki keterkaitan waktu dan lokasi (tempat), selama gambar-gambar yang dimunculkan menunjang argumen yang dilontarkan. Penggunaan efek transisi *cutting* dan *dissolve* berfungsi sebagai transisi utama dalam membangun cerita yang berkesinambungan. *Footage* disusun sesuai dengan tuntutan naratif tanpa mengurangi pesan yang akan disampaikan melalui gambar yang disajikan. Teknik *cross cut* dipergunakan dengan cara memilih stok gambar yang sesuai dengan isi narasi kemudian dipotong sesuai durasi yang akan digantikan dengan gambar lainnya yang berbeda lokasi, adegan, dan sebagainya selama gambar tersebut masih bersifat sebagai pendukung dari narasi yang ada. Adapun pemilihan dan penggunaan konsep *editing* ini sesuai dengan konsep ekspositori yang bersifat bebas memasukkan gambar yang tidak terikat ruang dan waktu selama gambar yang ditampilkan menunjang isi dari narasi dan argumen dari narasumber.